

ORIENTASI NILAI-NILAI HIDUP: PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERHENTI MENGKONSUMSI NAPZA

LIFE-VALUES ORIENTATION: DECISION-MAKING PROCESSES TO QUIT FROM DRUG ABUSE

Eny Purwandari

Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417

ABSTRACT

This research aims at exposing the dynamics of decision-making processes to quit from drug abuse and life-values orientation. The subjects of the study are seven ex-drug abusers. The subjects of the study are selected by means snowball sampling technique, namely those having the following characteristics: (1) consuming drugs for at least one year, (2) quitting from drug-abuse for at least one year. The data-collecting method is interview and the data-analyzing technique is descriptive analysis. The result of the study shows that decision to quit from drug-abuse is caused by the need for life-values orientation. The decision-making process to free oneself from the drug-abuse is preceded by the effort to surpass internal motivation and get positive supports from the surrounding people. The primary factor in taking the decision to be free from drug is one's own internal motivation, supported by positive response from the environment. The dominant life-values are peace and happiness, while other values such as safely, similarity, and pleasure are not dominant.

Kata kunci: *Pengambilan keputusan, nilai-nilai hidup, emosi, dan mantan pemakai NAPZA*

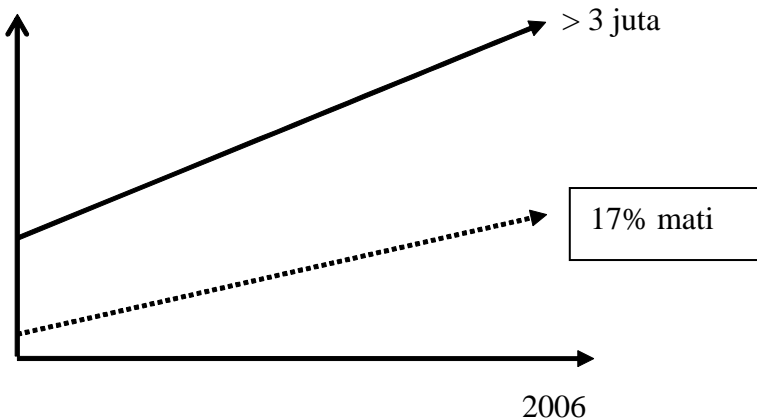
PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA menjadi masalah yang cukup serius, baik bagi individu yang bersangkutan, keluarga, maupun lingkungan sekitar bagi sebuah Negara. Berita

tentang penyalahgunaan NAPZA setiap hari bisa kita lihat ataupun kita dengar, bahkan menunjukkan angka yang semakin meningkat. Berdasarkan data terakhir Badan Kesehatan Dunia (WHO) diperkirakan 150.000 remaja di Indonesia terlibat penyalahgunaan NAPZA (Dwiprahasto, dalam Dewanti & Koentjoro, 2000). Jumlah tersebut belum menunjukkan yang sebenarnya karena lebih banyak yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Jadi, yang kelihatan lebih sedikit daripada yang tidak terlihat.

Data lain menyebutkan bahwa di Jakarta dalam tiga tahun terakhir pengguna NAPZA mengalami peningkatan sebesar 40%. Menurut Departemen Kesehatan RI 2000 seperti yang dikutip oleh Afiatin (2003) jumlah korban NAPZA yang tercatat di Rumah Sakit Ketergantungan Obat di Jakarta mengalami kenaikan cukup signifikan dari tahun ke tahun. Tahun 1996 jumlahnya 1.799, tahun 1997: 3.652, tahun 1998: 5.008, tahun 1999: 7.014, tahun 2000: 9.043.

Prediksi terbaru Purwanto (2007) menyatakan angka pertumbuhannya mengikuti deret ukur seperti berikut ini :



Jumlah penyalahguna yang demikian besar, 17% meninggal, berapa persen yang sembuh dan terhindar dari NAPZA? Yang pasti di antara mereka ada yang benar-benar sembuh, meskipun angkanya tidak diketahui. Menurut studi awal yang diperoleh penulis pada delapan mantan penyalahguna NAPZA menyatakan dirinya bertekad ingin sembuh. Hal ini seperti beberapa kutipan angket terbuka berikut ini “*Saya yakin bisa bebas dari NAPZA*”. Subjek lain menyatakan “*Saya bisa kembali seperti semula dan tidak memakai barang tersebut*”; “*Saya mampu melewati semua cobaan karena saya ingin benar-benar sembuh*”. Berdasarkan

beberapa kutipan tersebut pertanyaan yang muncul adalah bagaimana proses mereka mampu menyatakan keberanian dan tekad untuk sembuh. Sembuh adalah sebuah pilihan. Keputusan yang diambil terhadap pilihan ini membutuhkan proses yang tidak sama antara individu satu dengan individu lainnya. Tulisan ini akan mengkaji dinamika pengambilan keputusan sembuh dari penyalahgunaan NAPZA.

Mengambil keputusan adalah sebuah tindakan. Setiap tindakan individu didasari oleh prinsip-prinsip tertentu dan prinsip inilah yang mengarahkan tingkah laku seseorang. Jika demikian, muncul pertanyaan, “Apakah perilaku penyalahgunaan NAPZA terjadi karena prinsip-prinsip yang negatif ?” Apakah keputusan sembuh dari NAPZA merupakan prinsip yang positif ?”.

Prinsip hidup yang disebut dengan nilai-nilai hidup inilah yang mengarahkan tingkah laku seseorang. Dengan prinsip hidup seseorang mampu membedakan benar dan salah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Vanderveer, dkk. (2006) dalam materi *values and attitudes* menyatakan bahwa nilai adalah dasar keyakinan akan benar dan salah. Dengan kata lain, *values* dapat membentuk karakter seseorang, *values* merupakan budi pekerti, *values* merupakan standar seseorang berperilaku. Asumsi dasar penelitian ini adalah orientasi nilai-nilai hidup penyalahguna NAPZA sangat penting pada waktu memutuskan untuk sembuh.

Pada proses pengambilan keputusan sembuh penyalahguna NAPZA merupakan keunikan sehingga menarik untuk diungkap dan dipelajari. Selain itu, dengan mempelajari orientasi nilai-nilai hidup mantan penyalahguna NAPZA sangat penting dalam proses penyembuhan individu yang bersangkutan. Di dalam perjalanan ini mereka sudah lurus dengan tekad yang dimiliki atau berkali-kali kambuh (*relapse*). Dengan kata lain, realitas orientasi nilai-nilai hidup tersebut akan berpengaruh pada proses individu yang bersangkutan di dalam menjalani kehidupan, baik secara pribadi maupun bermasyarakat. Hal lain yang diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bentuk terapi bagi rehabilitasi remaja yang terkena NAPZA dengan mengetahui orientasi nilai-nilai hidup.

1. Pengambilan Keputusan

Manusia dalam menjalani kehidupan selalu dihadapkan pada sebuah atau beberapa pilihan yang menuntut individu yang bersangkutan untuk memilih salah satu di antaranya. Pada saat memilih alternatif-alternatif tersebut diperlukan proses berpikir, yaitu pengambilan keputusan (*decision making*).

Sternberg (1999) menjelaskan *subjective expected utility theory*, yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mengambil keputusan berdasarkan tujuan untuk mendapatkan kesenangan (mengacu pada *positive utility*) dan menghindari ketidaksenangan (mengacu pada *negative utility*). Kedua hal tersebut secara

subjektif didasarkan perhitungan untung rugi dan berbagai konsekuensi yang menyertainya. Kemungkinan itu sendiri ada empat hal yang perlu dijadikan pedoman untuk pengambilan keputusan, yakni: (1) memunculkan kemungkinan sederhana, (2) meniadakan kemungkinan yang akan muncul, (3) mengkombinasikan dua kemungkinan yang sama-sama menguntungkan, dan (4) mengkombinasikan dua kemungkinan yang berbeda.

Herbert Simon (dalam Sternberg, 1999) yang mendapat *Nobel Prize in Economics* menyatakan bahwa manusia tidak membutuhkan hal-hal yang tidak rasional, namun membutuhkan hal-hal yang rasional, yakni kepuasan. Apabila seseorang dihadapkan pada beberapa *option*, satu per satu diseleksi, kemudian akan ditemukan satu yang paling memuaskan.

Pada pengambilan keputusan Wason & Johnson-Laird (dalam Strenberg, 1999) menyebutkan bahwa proses seleksi untuk memilih satu dari berbagai alternatif berhubungan dengan penalaran. Dengan penalaran akan didapat sebuah keputusan.

Menurut Matlin (2000) penalaran ada dua tipe, yakni penalaran deduktif dan penalaran induktif. Penalaran deduktif adalah penalaran yang menggunakan silogistik, jika premisnya benar, bentuknya benar, maka kesimpulannya valid. Penalaran deduktif dipengaruhi oleh bentuk representasi (visual atau verbal), jumlah alternatif premis, bentuk argumen (positif atau negatif), pengetahuan tentang masalah, dan tingkat intelektual dan pendidikan. Penalaran induktif adalah kesimpulan yang diambil, yang diekspresikan secara eksplisit maupun implisit dalam istilah probabilitas. Hal-hal yang mempengaruhi penalaran induktif adalah memori, kerangka acuan, kegagalan menyadari kemiripan peristiwa dengan populasi, dan *underestimate* terhadap signifikansi dari peristiwa yang mungkin muncul.

Menurut Pasupathi, dkk. (2001) dalam proses pengambilan keputusan yang bijaksana ada lima kriteria, yakni: (1) pengetahuan faktual mengenai hidup, (2) mengetahui prosedur dalam kehidupan, (3) memahami perjalanan hidup yang sudah dilalui, (4) nilai-nilai yang dianut, dan (5) rekognisi dan menejemen ketidakpastian. Pasupathi, dkk. (2001) dalam penelitiannya membandingkan kebijaksanaan pengambilan keputusan pada remaja dengan orang dewasa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja menunjukkan tingkat yang lebih rendah dalam kebijaksanaan pengambilan keputusan. Hal ini berarti bahwa di dalam proses pengambilan keputusan seseorang dituntut untuk bersikap bijaksana sehingga alternatif pilihan yang ada dapat dipilih dengan tepat.

2. Nilai-nilai Hidup

Nilai-nilai hidup (*values*) adalah keyakinan yang terdapat pada diri seseorang bahwa perilaku yang muncul merupakan eksistensi tujuan akhir dari diri dan sosial

(Rokeach dalam Debats & Bartelds, 2007). Kniker (1977) menyatakan bahwa nilai (*value*) adalah: (a) *eternal/universal truths*, sesuatu yang sangat penting yang harus disampaikan oleh orang tua/pendidik pada generasi berikutnya, (b) *Needs*, kekuatan yang berasal dari dalam diri seperti cinta, makan, tempat berlindung, dan kebiasaan-kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan hidup. *Human values series* mendefinisikan *values* sebagai kebutuhan dasar yang biasa dimiliki oleh manusia, siapa saja dan di mana saja, (c) *preference/benefit*, sebagai konsep yang harus diterima yang dijadikan sebagai objek atau tipe perilaku. Nicholas Rescher menyebut *values* sebagai *disposition cluster*; (d) *standards/rules of society*, *values* meliputi pengertian yang cukup luas yang terdiri dari abstrak (keadilan dan kejujuran) dan spesifik (hukum, kebaikan dan ketepatan waktu). *Values* merupakan sebuah aturan yang harus diikuti manusia sebagai dasar untuk menciptakan keharmonisan hidup. *Values* adalah sebuah bentuk penerimaan yang bijaksana sebagai sebuah kebutuhan sosial untuk menerima kembali *values* yang hilang atau membangun kembali kepercayaan yang dibutuhkan untuk menjalin komunikasi yang lebih baik. *Valuing process* adalah sebuah proses yang terdiri atas kriteria: tidak dapat dilepaskan dari faktor lain, sesuai dengan pemikiran yang diberikan untuk memilih nilai-nilai, alternatif nyata dari pilihan yang ada. *Values* dapat menciptakan *positive feeling*, *values* dapat membentuk ketegasan. *Value* adalah sumber nilai yang dimiliki seseorang seperti: waktu, uang, reputasi, dan lain-lain. *Lifestyle* dapat menunjukkan *values* seseorang.

Penelitian tentang nilai-nilai dilakukan oleh Murniati dan Beatrix (tanpa tahun) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai remaja sekarang berbeda dengan remaja generasi sebelumnya. Selain itu, Marsudi (2002) memaparkan pemanfaatan nilai-nilai kehidupan dalam serat suluk dewa ruci bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Nilai-nilai kehidupan tersebut adalah nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai pribadi, nilai keindahan, nilai intelektual, dan nilai ekonomi.

Pemahaman lebih mendalam mengenai nilai dapat dilihat dari hasil *review* Schwartz & Bilsky (1990) dan Smith & Schwartz (1997). Nilai merupakan suatu *belief*. Nilai merujuk pada tujuan yang diinginkan dan cara bertingkah laku yang mengarah pada tujuan tersebut. Nilai terwujud dalam tindakan dan situasi yang spesifik. Nilai berfungsi sebagai standar dalam memilih atau mengevaluasi orang dan peristiwa, dan nilai memiliki hierarki yang tersusun berdasarkan kepentingannya.

Menurut Smith & Schwartz (1997) aspek penting yang membedakan nilai adalah tujuan motivasional yang hendak diekspresikan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ada dikategorikan ke dalam tipe nilai menurut tujuan umumnya. Nilai dasar manusia merepresentasikan kebutuhan yang universal dari eksistensi manusia, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan akan interaksi sosial, dan tuntutan akan berfungsinya kelompok. Manifestasi dari nilai ini terlihat pada tujuan dan sasaran hidup individu. Dari ketiga kebutuhan tersebut dikembangkan sepuluh tipe nilai. Misalnya, kebutuhan dasar

organisme dan kelompok untuk melindungi dirinya dari ancaman terhadap integritasnya memunculkan nilai keamanan. Kesepuluh tipe nilai itu adalah *power*, prestasi, hedonisme, stimulasi, *self direction*, *universalisme*, kebajikan, tradisi, konformitas, dan keamanan.

Seseorang yang memakai NAPZA, kemudian memutuskan untuk sembuh dan meninggalkan NAPZA merupakan sebuah tahapan kehidupan. Tahapan kehidupan manusia selalu membawa perubahan, salah satunya dipengaruhi oleh prinsip-prinsip hidup atau nilai-nilai hidup. Kondisi ini merupakan sebuah kesempatan yang kadang tidak bisa diulang. Apabila motivasi sudah dimiliki, hal ini akan lebih mudah dikelola dengan mengembalikan pada orientasi nilai-nilai hidupnya. Pengambilan keputusan penyalahguna NAPZA untuk sembuh merupakan sejarah hidup yang sangat penting dengan segala resiko yang akan ditanggung, baik dari dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan masyarakat di sekitarnya. Seperti cemoohan, ketidakpercayaan, cibiran, menyangsikan atau meragukan, label negatif, dan lain-lainnya.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana dinamika psikologis pengambilan keputusan pada mantan pengguna NAPZA ketika memutuskan untuk berhenti menggunakan NAPZA, 2) bagaimana orientasi nilai-nilai hidup mantan pengguna NAPZA, dan 3) bagaimana makna orientasi nilai-nilai hidup mantan pengguna NAPZA. Penelitian ini sebagai langkah awal untuk mengetahui dinamika proses pengambilan keputusan dan orientasi nilai-nilai hidup apa yang memberi masukan terbesar pada proses pengambilan keputusan.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui dinamika pengaruh emosi dan orientasi nilai-nilai hidup terhadap pengambilan keputusan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif membuat bentuk konseling dan terapi bagi penyalahguna NAPZA yang berpijak pada emosi dan orientasi nilai-nilai hidup. Hal ini dapat diterapkan secara individu atau kelompok oleh lembaga penyelenggara rehabilitasi, profesional, praktisi, dan sukarelawan yang berkecimpung dalam penanganan penyalahguna NAPZA.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan di bidang psikologi dalam mengembangkan metode asesmen dan intervensi, khususnya pada remaja pengguna NAPZA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis, yakni penelitian yang mendapat jawaban dari permasalahan yang dihadapi dengan proses berpikir induktif, berada di kedalaman, tatarannya konten, mempertanyakan fenomena, dan mempersoalkan makna (Bungin, 2007). Fenomena yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan dan orientasi nilai-nilai hidup.

Informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang mantan penyalahguna NAPZA. Pengambilan sampel dilakukan secara *snowballing*. Ciri-ciri informan yang diteliti sebagai berikut : (1) pernah memakai NAPZA minim selama satu tahun, (2) pada satu tahun terakhir tidak pernah mengonsumsi NAPZA.

Tahap selanjutnya, secara metodologis, penelitian ini dapat dilaksanakan dengan mendefinisikan tiap fenomena. Fenomena-fenomena dapat terangkum sebagai berikut: **(a) Pengambilan keputusan.** Pengambilan keputusan adalah sebuah proses berpikir yang terdiri atas faktor-faktor: (1) pengetahuan faktual mengenai hidup, (2) mengetahui prosedur dalam kehidupan, (3) memahami perjalanan hidup yang sudah dilalui, (4) nilai-nilai yang dianut, dan (5) rekognisi dan menejemen ketidakpastian; **(b) Nilai-nilai hidup.** Skala orientasi nilai-nilai hidup dari Rokeach (1973) digunakan dalam penelitian ini dengan cara memberikan rangking 1 sampai 18. Selain itu, informan juga diminta untuk mendeskripsikan masing-masing nilai.

Alat pengumpul data penelitian ini menggunakan skala orientasi nilai-nilai hidup dari Rokeach (1973) yaitu *Rokeach Values Survey* dan wawancara terstruktur. Prosedur penelitian dibagi menjadi empat tahap berikut:

- 1) Tahap Persiapan. Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan sebelum penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini secara umum adalah: (a) persiapan skala RVS, (b) pembuatan *guide* interviu, dan (c) mencari *gatekeeper*.
- 2) Tahap Pelaksanaan. Penelitian ini dilaksanakan dua kali, yakni pada tanggal 30 Agustus 2006 dan 13 September 2006. Langkah-langkah yang ditempuh selama penelitian dilakukan adalah: (a) *raport building* atau hubungan baik antara peneliti dengan informan dan penjelasan tentang tujuan penelitian, (b) pengisian lembar identitas dan skala RVS serta makna tiap-tiap nilai, dan (c) wawancara.
- 3) Tahap skoring dan penulisan verbatim. Tahap skoring dilakukan khusus pada skala RVS dan verbatim dari masing-masing informan.
- 4) Tahap analisis dan interpretasi data. Data-data yang terkumpul, baik rangking orientasi nilai-nilai hidup, makna nilai-nilai hidup dari masing-masing informan maupun verbatim dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif atau kuasi kualitatif dan analisis isi. Metode Deskriptif kualitatif dipakai untuk menganalisa hasil perangkingan skala RVS, yakni dengan memberi makna dan proses pengambilan keputusan secara umum. Analisis isi dilakukan terhadap data makna nilai-nilai hidup dan verbatim hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan sembuh dari NAPZA sangat dipengaruhi oleh orientasi nilai-nilai hidup. Deskripsi kualitatif dan analisis isi dapat diperoleh berdasarkan informasi para informan penelitian yang terangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kategori	Inisial Responden						
	RBT	DDY	TRI	LTF	ANG	DVD	IDR
Pendidikan	S1	S1	Mhsw	S1	S1	S1	Mhsw
Usia saat ini (saat ambil data)	26	28	22	28	23	29	22
Usia pertama memakai NAPZA	18	19	11	16	11	14	13
Lama memakai NAPZA (dalam th)	3	4	7	6	6	6	4
Usia berhenti dari NAPZA (dalam th)	21	23	18	22	17	20	17
Mengenal NAPZA	Teman	Teman	Teman	Teman	Teman	Teman	Teman
Jenis NAPZA yang dipakai	Ganja, pil, minum	Semua jenis	Semua jenis	Semua jenis	Semua jenis	Semua jenis	Ganja, pil, minum
Sepengetahuan keluarga	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tahu	Tahu	Tidak

Sumber: Analisis data primer, 2006

Pada dasarnya pendidikan subjek sangat memadai untuk melakukan tingkat berpikir yang tinggi karena sudah mencapai pendidikan tinggi. Hal ini penulis kaitkan dengan usia subjek. Pada tingkatan pendidikan tinggi usia subjek sudah mencapai dewasa awal. Pada usia ini tanggung jawab dan tugas dari perspektif perkembangan sangat berbeda dengan tahapan usia sebelumnya. Gambaran masa depan sudah mulai tergambar dengan segala konsekuensinya. Menurut Havighurst, di antara tugas-tugas perkembangan masa tersebut adalah: 1) berperilaku sosial yang bertanggung jawab, 2) mempersiapkan diri untuk memiliki karier atau pekerjaan yang mempunyai konsekuensi ekonomi dan finansial, 3) mempersiapkan perkawinan dan membentuk keluarga, dan 4) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Usia pertama kali memakai NAPZA menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia rawan penyalahgunaan NAPZA. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (1996) masa remaja merupakan masa: (1) periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, (2) periode yang penuh dengan berbagai perubahan, (3) usia yang mengalami banyak masalah, (4) pencarian jati diri, (5) pengembangan sikap realistis, dan (6) penuh harapan dan idealis.

Alasan memakai NAPZA dapat diambil simpulan bahwa mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap NAPZA. Hal ini menjadi dorongan yang besar sampai memutuskan untuk memakai NAPZA. Apalagi tanpa disertai informasi yang berkaitan dengan NAPZA, khususnya dampak dari pemakaiannya. Rasa ingin tahu tersebut didukung oleh pengaruh teman sebaya (*peer group*). Berkaitan dengan pengaruh teman sebaya Odgen (2000) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan faktor sosial yang menjadikan seorang penyalahguna NAPZA mengalami kekambuhan (*relapse*). Kelompok teman sebaya mempunyai potensi yang besar sebagai lingkungan untuk berubah. Kelompok teman sebaya dapat menjadi media awal bagi remaja dalam mengenal dan mencoba NAPZA. Terjadi dilema dalam diri remaja di satu sisi menyadari bahaya dan daya perusak NAPZA tetapi di sisi lain membutuhkan penerimaan dan pengakuan kelompok. Dukungan kelompok dan proses seleksi kelompok sangat berarti terutama bagi remaja yang sangat tergantung secara emosional pada kelompoknya sehingga semua aturan yang berlaku dalam kelompok sangat dipatuhi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afiatin (2003) yang menunjukkan bahwa remaja penyalahguna NAPZA sebagian besar (70%) mendapatkan NAPZA pertama kali adalah diberi oleh teman-temannya.

Secara umum alasan merupakan motivasi seseorang melakukan sesuatu, dalam hal ini memakai NAPZA. Penjelasan di atas bisa dikatakan sebagai motivasi eksternal. Selanjutnya, Odgen (2000) menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa selain teman sebaya, yang mempunyai resiko tinggi terhadap kekambuhan adalah situasi emosi yang negatif dan konflik interpersonal. Kedua faktor terakhir ini merupakan motivasi internal. Dengan demikian, mereka pun senantiasa berada dalam situasi yang sulit untuk bisa menjauhkan diri dari NAPZA. Dapat dilihat dari data mereka cukup lama memakai NAPZA 3 – 7 tahun.

Persentase lebih besar dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa keluarga tidak mengetahui perilaku pemakaian NAPZA dari salah satu anggota keluarganya, khususnya orang tua. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa kurang adanya interaksi antara anak dengan orang tua. Apabila terjadi interaksi, hanya bersifat *perifer* dan satu arah dari orang tua ke anak. Komunikasi antar anggota keluarga dari hati ke hati tidak ada, khususnya antara orang tua dan anak. Kondisi ini seperti apa yang dikemukakan oleh Hawkins dalam Afiatin (2005) mengenai beberapa kondisi keluarga yang dapat menjadi faktor resiko pencetus pemakaian NAPZA, yakni kurangnya komunikasi dan kasih sayang antar anggota keluarga. Komunikasi sebagai salah satu jembatan untuk mengenal dan memahami orang lain. Dengan komunikasi pesan-pesan dapat disampaikan, baik pesan dalam arti harfiah, maknaiyah, maupun esensi, seperti pesan moral dan pesan yang berkaitan dengan norma-norma. Komunikasi efektif dalam keluarga ternyata perlu diajarkan dan melalui proses pembelajaran. Banyak orang tua menerapkan pola komunikasi yang keliru. Orang tua lupa bahwa anak-anaknya memerlukan komunikasi interpersonal bukan hanya melalui materi.

Menurut Afiatin (2005) terdapat kiat-kiat praktis yang dapat dilakukan sendiri, dimulai dari keluarga, yakni : 1) berikan informasi fakta-fakta tentang NAPZA, 2) membantu anak untuk berpikir positif tentang dirinya yang dapat dilakukan dengan melewati waktu bersama dengan anak, menunjukkan rasa sayang, menciptakan suasana supaya anak merasa diterima, berikan pujian, dan berikan bimbingan latihan.

Tabel 2. Rangkuman Orientasi Utama Nilai-nilai Hidup dan Makna Peristiwa Pemicu Keinginan Terbebas dari NAPZA

S	I	II	KUTIPAN WAWANCARA	MAKNA	VALUE
RBT	21	26	Dia bilang, satu yang paling saya ingat itu "saya tahu kalau sebelum kenal saya kamu udah kenal yang seperti ini, barang-barang ini. Tapi sekarang saya ada, saya coba, saya pengen untuk menggantikan barang-barang itu. Walaupun saya tahu kamu lebih duluan, lebih duluan kenal barang-barang itu. Tapi saya pengen, karena saya sudah menjadi pacar kamu, saya pengen menggantikan barang-barang tersebut" dia bilang gitu."	Hadirnya pacar sebagai motivator	Teman baik
DDY	23	28	"Ya mungkin ini kembali ke orang tua sih sama agama "Ya aku udah bosan gitu lho "Jadi istilahnya menurut aku hal yang nggak ada gunanya itu kan.."	Titik kulminasi kesadaran diri, ingat orang tua dan agama	Kenyamanan keluarga
TRI	18	22	Eemm apa ya, ya mungkin karna dah ada niat, cuman malah dapet pelajaran, pelajarannya gini, saya sempet ketangkep polisi juga, tapi bukan hanya karna itu, penganiayaan di semarang, ya skalian aja totalitas, nggak mau urusan sama polisi lagi.	Niat dan peristiwa penguat dari luar	Kebahagiaan
LTF	22	26	Disitu, trus saya baru mulai mikir kalau seandainya "bruk" katabrak... meninggal pasti. Untung nggak ... nah itu, pertanggungjawaban sama Allah sendiri gimana Terus yang kedua pertanggungjawaban sama orang tua... saya udah ngelawani istilahnya... ketentang orang tua selama ini kan tahunya saya di Jogja baik-	Terlepas dari efek pemakaian NAPZA yang baik bagi diri sendiri	Kedamaian

DVD	20	29	Ya, kakak itu...sama persis gitu, senyumnya jadi ketika ...ibu...tu bangga sama ibu. Kemudian saya bilang "Mah, saya diterima" dan itupun ibu bangganya sama persis ketika waktu sama kakak itu... Karena waktu itu prediksi bahkan dari ...dari keluarganya ibu dulu itu nggak ada yang support ke saya...kayak saya keterima di Jember walaupun cuma D3 itu nggak ada yang percaya... Jadi saya sudah di...terlalu dianggap kecil, bahkan tiap lebaran kumpul...cuman saya yang disidang	Ingin membuat bangga ibu	Cinta
IDR	17	22	Gimana ya, temen-temennya ganti gitu lah.jadi temen-temennya itu sudah nggak yang nakal-nakal gitu.....	Ganti komunitas	Meraih prestasi

Keterangan :

I = usia berhenti dari NAPZA;

II = usia saat wawancara

Value diperoleh berdasarkan hasil perankingan skala RVS

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat ditarik simpulan bahwa ada hubungan yang sejalan antara nilai-nilai hidup yang menjadi orientasi utama dengan peristiwa pemicu keinginan terbebas dari NAPZA. Dengan data ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan bahwa orientasi nilai-nilai hidup dapat digunakan untuk mengenal seseorang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Vandever, dkk. (2006) yang menyatakan bahwa apabila ingin memahami perilaku seseorang, maka pahamiilah nilai-nilai hidupnya.

Pada rentang pemakaian NAPZA terdapat periode atau saat tertentu untuk berhenti dari NAPZA. Motivasi internal ini masih berbentuk *latent* yang terpendam dalam diri individu. Manifes atau tidaknya motivasi tersebut sangat tergantung pada reaksi atau respon yang diperoleh subjek dari lingkungannya. Lingkungan yang kondusif dan memberikan respon positif sangat diharapkan untuk membuat manifesnya sebuah motivasi menjadi perilaku yang aktual, dalam hal ini adalah berhenti dari NAPZA.

Pada saat masih *laten* atau terpendam tersebut pada diri inividu terjadi konflik, "*aku mo bener-bener berhenti atau ndak ya*". Yang dibutuhkan adalah untuk segera mengambil keputusan "*sembuh atau tidak*". Keputusan menurut Smith (2002) adalah pilihan terbaik di antara dua pilihan atau lebih. Adapun masalah adalah sesuatu yang sulit untuk ditangani atau dipecahkan.

Masalah atau problem biasanya dipecahkan dengan pengambilan keputusan. Keputusan itu penting karena memiliki daya untuk memicu proses mengubah aspirasi dan sasaran menjadi kenyataan. Keputusan melibatkan suatu komitmen terhadap tindakan, dan langkah tersulit dalam mencapai apapun adalah membuat komitmen yang sesungguhnya. Anda tahu Anda telah mengambil keputusan jika itu mengarahkan

langsung pada tindakan, dan melakukan suatu tindakan sering kali lebih mudah daripada mengambil keputusan itu sendiri. Untuk mengambil keputusan yang baik langkah pertama adalah menggunakan waktu untuk berpikir mengenai problem atau permasalahannya.

Pengambilan keputusan yang buruk menyebabkan frustrasi, pemborosan uang, menurunkan moril, melemahkan komitmen, dan menghasilkan kinerja yang buruk. Seperti yang terjadi pada RBT proses untuk benar-benar sembuh membutuhkan waktu 1,5 tahun.

Mengidentifikasi dan menimbang-nimbang beberapa faktor penghalang secara benar merupakan salah satu aspek terpenting dari pengambilan keputusan yang baik. Proses menuju kata sembuh dan terbebas dari NAPZA seperti yang terangkum pada tabel di bawah membutuhkan waktu, selain untuk berpikir juga karena faktor luar dan sosial. Apalagi, bila keinginan untuk berhenti tersebut terlontar pada sesama pemakai. Kecenderungan yang muncul adalah ajakan untuk memakai lagi. RBT menguatkan dengan hasil wawancara yang terangkum dalam tabel 3 di bawah ini.

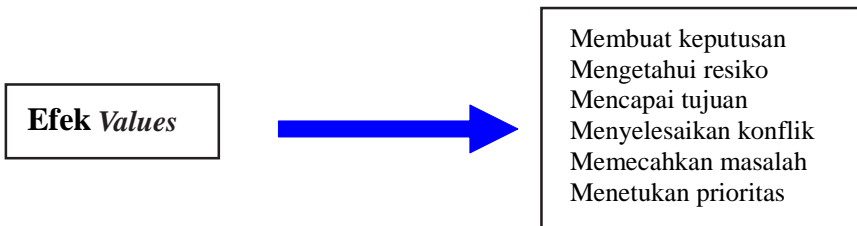
Tabel 3. Waktu Mengidentifikasi Masalah

S	WKT PIKIR	AKTIVITAS YANG DILAKUKAN PROSES MENUJU SEMBUH
R B T	1,5 tahun	Iya ada keinginan, bahkan sudah sempat ngomong, jadi gini, cuman paling diketawain, ya di dibilangin ini itu cuman yah, masak cuman segitu katanya, ya besoknya lagi ya
D D Y	Cepat	“Itu intinya dulu kenapa!?! Mungkin karena ngumpul dengan orang-orang apa.. apa.. pencinta alam atau gimana gitu, kan lebih sering intensnya berkecimpung dalam hal itu lebih sering gitu.. karna saya lebih konsen ke ekstensinya ini dan nggak.. nggak gabung dengan mereka, mungkin lebih jarang itu menurut Saya lebih banyak ke lingkungan kok itu..”
T R I	2 bulan	Karna eee, apa ya ada temen yang bilang kalo kamu abis makek kamu langsung minum susu, jadi khan maksudnya susu menetralsisir, ya dulu waktu SMA, SMP saya minum susu itu kayak anak kecil, ya mungkin kalo 800 gram itu bisa habis seminggu, tapi kok nggak gemuk-gemuk.
L T F	10 hari	Nggak ada keinginan, karena selama tujuh hari di eyang, ya hampir seminggu lah, saya saya.....hampir 3 hari,setiap hari saya merasakan perut saya mesti mual, karena.....mual terus, mual terus, mual terus, itu setiap hari itu nggak nyaman gitu,
A N G	1 bulan	Berapa lama ya Dengan ekspresi mengingat-ingat peristiwa itu, subjek menjawab kira-kira 1 bulanan kali Bu. Jujur ya Bu kalo saya ditanya sekarang pun antara makai dan tidak saya akan jawab seneng makai. Jujur Bu. Saya lebih bisa menikmati hidup, lebih seneng, lebih enaklah pokoknya. Tapi, saya sangat sayang sama bapak saya, jadi ya mau ndak mau harus memilih. Dan Alhamdulillah dengan pengalaman seperti ini saya jadi sukses seperti sekarang.

Kondisi eksternal lainnya, apabila pemakai diketahui oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggal yang bersangkutan, dengan “*labeling*”. *Labeling* di sini berarti penilaian khusus dan cenderung negatif yang berasal dari luar subjek. Secara eksplisit berarti memberi nama dan menamakan. Individu yang sudah terlanjur mendapatkan “label sosial” atau “nama sosial” yang menunjukkan status dan kondisi akan cenderung membenarkan label tersebut. Remaja penyalahguna NAPZA yang sudah dilabel ketika kondisi sudah berubah ke arah lebih baik dan proses kesadaran, terkadang merasa kurang dipercaya, tidak dihargai, dilecehkan, dan berbagai sikap sosial negatif lainnya. Apabila keadaan ini berlangsung terus-menerus dan individu kurang memiliki tekad yang kuat, belum terbentuk strategi koping yang tepat dalam mengatasi masalahnya, akan muncul bentuk-bentuk reaksi emosi. Salah satunya depresi. Tidak jarang berawal dari kondisi ini, remaja yang sudah ingin “sembuh” kembali lagi pada NAPZA (*relapse*).

Diagram yang dikutip dari Future Achievement Australia (2004) sebagai ilustrasi pentingnya *values* sehingga perlu dikemas dalam program yang terencana.

Diagram 1.



Setiap individu mempunyai prioritas orientasi dalam hidup. Prioritas ini penting karena tidak hanya menjadi tanda, menjadi pagar, akan tetapi lebih dari itu sebagai prinsip. *Values* atau nilai sebagai rantai penghubung di antara masing-masing prioritas yang ditetapkan seseorang. Oleh karena itu, pentingnya tahapan-tahapan dalam bentuk prioritas tersebut direalisasikan secara progresif untuk mencapai sukses, yakni keputusan sembuh dan terbebas dari NAPZA.

Tabel 4. Rangkuman Orientasi Nilai-nilai Hidup

VALUES	RBT	DDY	TRI	LTF	ANG	DVD	INDR	RANKING
HIDUP SENANG	10	7	5	7	15	12	6	8
HIDUP BERSEMANGAT	9	10	4	8	11	8	2	6
MERAIH PRESTASI	18	15	13	9	7	9	1	10,5
KEDAMAIAN	4	6	12	1	8	3	5	2
KEINDAHAN DUNIA	5	5	3	2	14	13	13	4
KESAMAAN	3	18	18	10	10	16	18	17
KENYAMANAN KELUARGA	13	1	2	3	1	4	3	1
KEBERASAN	11	13	16	11	9	18	4	14
KEBAHAGIAAN	12	2	1	5	12	2	8	3
KEHARMONISAN	14	11	3	13	5	15	10	7
CINTA	2	4	10	4	18	1	9	5
KEAMANAN	16	14	6	16	4	14	16	16
KESENANGAN	15	17	17	6	17	17	10	18
KONSENSASI	11	11	11	11	11	11	11	11
MENONJONG	11	11	11	11	11	11	11	11
PENGHARGAAN SOSIAL	7	11	14	18	8	10	13	13
TEMAN BAIK	1	12	15	14	13	11	17	15
KEBIJAKSANAAN	6	16	13	13	16	6	14	16

Banyak bukti empiris yang menunjukkan keterkaitan antara keluarga dengan anak dan perilaku memanjakan anak. Menurut Capuzzi (dalam Afriati 2005) berbagai nilai-nilai hidup antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hasil demikian mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak membedakan terhadap orientasi nilai-nilai hidup. Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dianggap penting

Orientasi Nilai-Nilai Hidup: Proses Pengambilan Keputusan 6. (Eny Purwardani) 161

bagi remaja adalah hidup bersemangat, kenyamanan keluarga, meraih prestasi, penghargaan diri, dan kedamaian. Sebaliknya, nilai-nilai yang dianggap tidak penting adalah kesamaan, keindahan dunia, dan kebebasan.

Tabel 4 dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil orientasi hidup antara remaja yang asumsinya belum memakai NAPZA dan mantan penyalahguna NAPZA menunjukkan hasil yang cukup konsisten, walaupun tidak 100%. Hal ini dapat ditarik sebuah benang merah bahwa kebutuhan mereka hampir sama untuk mencapai tujuan dalam hidup. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah program untuk menguatkan pola interaksi dalam keluarga sehingga mencapai kenyamanan, kebahagiaan, kedamaian, dan terbentuk motivasi dalam meraih prestasi.

Hasil tersebut sesuai dengan program Tilman (2004) yang sudah menerapkan 12 nilai-nilai dalam program pendidikan yang lebih dikenal dengan *Living Values : An Educational Program*. Tahapan penyampaian nilai-nilai tersebut berurutan mulai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Malaysia menerapkan nilai-nilai untuk memecahkan masalah sosial. Penerapan ini terbukti bahwa *values* dapat mengurangi masalah sosial, khususnya pada usia remaja, seperti seks bebas, rasisme, penyalahgunaan obat terlarang, kriminalitas, kekerasan, terorisme, pengangguran, kemiskinan, kenakalan, kekerasan rumah tangga, dan menanggulangi sifat pemalas (Renzetti dan Curran, 1998).

Tabel 6. Makna Kenyamanan Keluarga

S	Rk	Deskriptif Kenyamanan Keluarga	Makna
R B T	13	Kenyaman keluarga itu sebenarnya sudah mendasar dalam hidup setiap manusia terlebih untuk saya, saya merasa diri saya sendirilah yang dapat menentukan jalan hidup saya dan keluargalah yang menjadi pendukung. Saya harus merasa nyaman dalam diri saya baru saya bisa merasakan kenyamanan yang ada dalam keluarga.	Keluarga sebagai pendukung
D D Y	1	tiada yang paling indah melihat keluarga yang nyaman, bahagia dan sakinah. Apapun akan saya lakukan untuk keluarga saya kelak	Keadaan yang diharapkan dan cita-cita
T R I	2	saya, ketika apa ya, ketika saya dirumah, lagi pulang atau lagi stanby dirumah, kalo dirumah tahu kacau itu khan perasaan juga nggak enak, jadi kenyamanan dalam keluarga itu sangat penting, kebetulan saya menemukan hal itu dirumah	Perasaan nyaman di keluarga
L T F	3	Sakinah, mawadah, warohmah	Merupakan cita-cita

Kenyamanan keluarga adalah kondisi saling keterkaitan antara anggota keluarga satu dengan lainnya yang ingin selalu dirasakan. Hasil ini sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Rokeach dalam panduan skala RVS (Rokeach, 1973) yang menyatakan kenyamanan keluarga adalah kondisi saling memperhatikan, saling mencintai antara anggota keluarga.

Peneliti menyebut kenyamanan keluarga sebagai *centre of the values* karena di dalam keluarga terjadi pengajaran, proses pembelajaran dan pelatihan nilai yang pertama. Nilai tidak cukup hanya diajarkan sebagai ilmu, akan tetapi harus terinternalisasi dan mengkristal di dalam setiap individu, dengan cara **belajar menjadi** dan **belajar melakukan** (Harefa, 2000). *Future Achievement Australia* (2004) menyatakan apabila seseorang telah terinternalisasi prinsip-prinsip hidupnya, energinya akan terfokus juga untuk melakukan sesuatu.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sejalan antara nilai-nilai hidup yang menjadi orientasi utama dengan peristiwa pemicu keinginan terbebas dari NAPZA. Pengambilan keputusan untuk sembuh dari NAPZA membutuhkan waktu, baik untuk berproses secara kognitif, afektif, maupun konatif. Pada proses tersebut muncul perilaku tertentu sebagai manifestasi perubahan kondisi. Orientasi nilai-nilai hidup yang dominan secara berurutan mulai dari kenyamanan keluarga, perdamaian, dan bahagia. Yang kurang menjadi orientasi utama yakni keamanan, kesamaan, dan kesenangan. Kenyamanan keluarga sebagai *centre of the values* karena di dalam keluarga yang nyaman dimungkinkan terjadi proses pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan nilai sehingga terinternalisasi dalam diri individu.

Alasan seseorang memakai NAPZA berasal dari kuatnya pengaruh lingkungan, bisa pengaruh teman sebaya atau coba-coba. Hal ini didukung oleh faktor usia yang rentan terhadap pengaruh luar sehingga kemampuan untuk berpikir kritis dan cenderung mudah dipengaruhi menjadi kondisi yang kondusif untuk seorang remaja memutuskan memakai NAPZA.

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan untuk membuat program intervensi, terapi, *treatment*, dan penanganan lanjutan remaja yang mengikuti rehabilitasi NAPZA. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penyusunan model yang lebih komprehensif. Namun, penelitian ini menyimpulkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan alat ukur, antara lain: (1) segi waktu penyelenggaraan yang digunakan untuk pengambilan data sebaiknya tidak hanya melakukan tatap muka sekali. Diharapkan informasi yang diperoleh semakin banyak, (2) metode pengumpulan data secara kualitatif perlu ditambahkan untuk menggali

informasi yang lebih mendalam. Metode yang kemungkinan dapat diterapkan adalah *focus group discussion* (FGD). FGD dilakukan disesuaikan dengan karakteristik subjek, (3) skala orientasi nilai-nilai hidup sesuai dengan budaya setempat, sedangkan yang dipakai adalah skala yang diadaptasi dari luar negeri, dan (4) dari sisi subjek penelitian yang terbatas pada jenis kelamin laki-laki. Dalam upaya memperoleh implikasi dari data yang sudah diperoleh perlu mendapat *follow up* lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 2003. "Pengaruh program Kelompok Aji dalam Peningkatan Harga Diri, Asertivitas dan Pengetahuan Mengenai NAPZA Untuk Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja". *Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Afiatin, T. 2005. "Peran Keluarga dalam Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA". *Jurnal Psikologika* Nomor 20 tahun X Juli 2005.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Debats, D.L. & Bartelds. T.t. *The Structure of Human Values : A Principal Component Analysis of The Rokeach Value Survey (RVS)*. Yang diakses pada tanggal 11 Agustus 2007 pukul 14.49 wib.
- Dewanti, A. & Koentjoro. 2000. "Penyimpangan Diri, Perilaku Seksual dan Penyalahgunaan Narkoba". *Jurnal Psikologi*, No. 1, 60-72.
- Future Achievement Australia. 2004. *Why do Values Matter?*. <http://www.valueseducation.org/>. Yang diakses pada tanggal 5 Agustus 2007 pukul 09.13 wib.
- Harefa, A. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kniker, C. R. 1977. *You and Values Education*. USA : Charles E. Merrill Publishing Company.

- Marsudi, S. 2002. "Pemanfaatan Nilai-nilai Kehidupan dalam Serat Seluk Dewa Ruci Bagi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah". *Varidika* Vol. 14 No. 24, Juni 2002.
- Matlin, G.W. 2000. *Cognitive Psychology*. USA : Mc Graw Hill. Inc.
- Odgen, J. 2000. *Health Psychology a Textbook*. Second Edition. Buckingham : Phladelphihia.
- Pasupathi, M., Staudinger, U.M., & Baltes, P.B. 2001. "Seed f Wisdom : Adolescent Knowledge and Judgement About Difficult Life Problem". *Developmental Psychology*. Vol. 37, No. 3, 351 – 361.
- Purwandari, E. 2005. "Orientasi Nilai-nilai Hidup Remaja Menuju Kebermaknaan Hidup". *Makalah Temu Ilmiah Nasional IV Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia 8 September 2005 di Semarang*
- Renzetti and Curran. 1998. *Values, Social Problems, and Religiosity – A Survey*. <http://www.valueseducation.org/>Yang diakses pada tanggal 5 September 2005 pukul 16.43 wib.
- Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Smith, Jane. 2002. *Mengambil Keputusan Tepat*. Alih Bahasa : Anna W. Bangun. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Smith & Schwartz, S.H. 1997. "Values". Dalam J.W. Berry, M.H., Segall & C. Kagitcibasi (eds). *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Social, Behavior and Applications*. USA : Allyn & Bacon, Inc.
- Stenberg, Robert, J. 1999. *Cognitive Psychology*. Secon Edition. USA : Harcourt Brace & Company.
- Tilman, D. 2004. *Living Values Activities for Young Adults. Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa –Muda*. Jakarta : Grasindo.
- Vandever, Menefee, Sinclair. 2006. *Values and Attitudes*. <http://www.valueseducation.org/>Yang diakses pada tanggal 11 Agustus 2007 pukul 14.52 wib.